



POLICY BRIEF

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian

DAMPAK PERUBAHAN KEBIJAKAN TARIF BEA MASUK AMERIKA SERIKAT TERHADAP DAYA SAING DAN KINERJA EKSPOR KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA¹

PENDAHULUAN

1. Pemerintah Amerika Serikat (AS) telah mengumumkan kebijakan tarif impor resiprokal terhadap negara-negara mitra dagangnya, termasuk Indonesia, sebagai bagian dari strategi AS untuk menyeimbangkan neraca perdagangan mereka. Kebijakan tarif ini, yang dikenal sebagai "*Trump Tariff Chapter 2 (TT 2.0)*", merupakan bagian dari strategi proteksionis AS yang bertujuan untuk memperkuat industri domestik mereka dan menekan defisit perdagangan dengan memaksa negara mitra melakukan konsesi perdagangan yang menguntungkan pihak AS. Bagi Indonesia, tarif resiprokal ini semula (April 2025) ditetapkan sebesar 32 persen, kemudian diturunkan menjadi 19 persen yang berlaku efektif mulai 1 Agustus 2025; namun pada November 2025 beberapa komoditas pertanian Indonesia dikecualikan dari penerapan tarif tersebut.
2. Dalam konteks perdagangan pertanian, hubungan antara Indonesia dan AS bersifat timbal balik. Nilai ekspor pertanian Indonesia ke AS mencapai miliaran dolar setiap tahunnya dan berperan penting dalam menyumbang devisa serta membuka lapangan kerja di sektor pertanian. Namun, dengan diterapkannya kebijakan TT 2.0, potensi hambatan pasar menjadi lebih besar, terutama jika ada perubahan mendadak pada struktur tarif atau persyaratan teknis lainnya.
3. Penerapan TT 2.0 terhadap 158 negara menjadikan kebijakan ini tidak hanya berdampak pada hubungan bilateral, tetapi juga mengubah dinamika perdagangan global, khususnya komoditas pertanian. Bagi Indonesia, implikasinya cukup signifikan, mengingat ekspor komoditas pertanian sebagai salah satu sumber utama devisa. Kebijakan ini meningkatkan risiko hambatan pasar dan tekanan terhadap daya saing ekspor, sekaligus membuka peluang masuknya produk pertanian AS ke pasar domestik. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dampak TT 2.0 terhadap perdagangan pertanian Indonesia, kinerja sektor pertanian domestik, serta efek domino dari respons kebijakan negara lain yang berpotensi menggeser peta persaingan pasar global.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pemerintah Amerika Serikat (AS) telah mengumumkan kebijakan tarif impor resiprokal terhadap negara-negara mitra dagangnya, termasuk Indonesia, yang dikenal sebagai *Trump Tariff Chapter 2 (TT 2.0)*, sebagai bagian dari strategi proteksionis untuk menyeimbangkan neraca perdagangan, memperkuat industri domestik, dan menekan defisit perdagangan melalui dorongan konsesi yang menguntungkan pihak AS. Penyesuaian kebijakan negara-negara lain terhadap tarif baru AS berpotensi mengubah peta persaingan pasar global sekaligus meningkatkan hambatan pasar bagi Indonesia, terutama jika terjadi perubahan mendadak dalam struktur tarif maupun persyaratan teknis perdagangan.

Penerapan TT 2.0 berdampak pada berbagai komoditas unggulan Indonesia di seluruh subsektor pertanian, dengan subsektor perkebunan menjadi yang paling terdampak, diikuti tanaman pangan, peternakan, dan hortikultura. Penyesuaian tarif impor dinilai tidak efektif sebagai instrumen perlindungan pasar pertanian nasional karena struktur tarif impor optimal berada di atas BTKI 2022. Dampak tarif resiprokal AS terhadap pertumbuhan PDB nasional relatif kecil, dengan dampak sektoral terbesar pada industri pengolahan, diikuti kehutanan dan perikanan, pertanian, serta sektor lainnya.

Menghadapi semakin ketatnya penerapan *non-tariff measures* (NTMs) oleh AS serta tuntutan pelanggaran NTMs Indonesia, kebijakan yang perlu ditempuh: (1) melakukan penyesuaian kebijakan dan perundingan lanjutan yang terukur agar tidak merugikan kepentingan nasional; (2) memfasilitasi mekanisme berbagi risiko antara importir AS dan eksportir Indonesia dalam merespons peningkatan hambatan tarif maupun non-tarif yang diberlakukan oleh AS; (3) mendorong diversifikasi pasar dengan meningkatkan pangsa perdagangan pada negara mitra eksisting sekaligus membuka pasar baru guna mengurangi ketergantungan terhadap AS sebagai tujuan ekspor dan sumber impor; (4) meningkatkan kapasitas produksi, penguatan hilirisasi, dan pengurangan ekspor produk primer; dan (5) menyusun langkah kebijakan agar struktur tarif ke depan lebih mendekati tingkat optimal, disertai upaya untuk menekan impor bahan mentah sekaligus meningkatkan tarif impor produk olahan dan barang konsumsi.

¹ Bahan Dipersiapkan oleh: Adi Setiyanto, Esty A. Suryana, Amalia Ulpah, Fajri Shoutun Nida, Mohammad Wiryadi Effendi, Frilla Ariani

RESPON BERBAGAI NEGARA TERHADAP BESARAN TARIF RESIPROKAL AMERIKA SERIKAT

4. Tarif timbal balik atau resiprokal adalah pajak atau pembatasan perdagangan yang dikenakan oleh suatu negara terhadap negara lain sebagai respons terhadap tindakan serupa yang dilakukan oleh negara tersebut. Tujuan utama dari tarif timbal balik adalah untuk menciptakan keseimbangan dalam perdagangan antarnegara. Dalam konteks kebijakan Presiden Donald Trump, besaran tarif resiprokal yang diumumkan bukan menggantikan tarif eksisting, tetapi menambahkan terhadap tarif eksisting. Jadi misalnya tarif eksisting 10 persen kemudian dikenakan tarif resiprokal Trump sebesar 38 persen, maka tarifnya menjadi 48 persen.
5. Kebijakan TT 2.0 memunculkan dinamika perdagangan internasional yang signifikan. Dari total 158 negara yang dikenai penyesuaian tarif, struktur pengenaan tarif AS dapat diringkas sebagai berikut:
 - a. 12 Negara dikenakan tarif resiprokal tinggi dalam rentang 30–50 persen;
 - b. 17 Negara, termasuk Indonesia dan beberapa negara ASEAN lainnya, dikenai tarif antara 18 persen hingga 25 persen;
 - c. 40 Negara dikenai tarif resiprokal 15 persen; dan
 - d. 69 negara lainnya dikenakan tarif resiprokal rata-rata sekitar 10 persen.
6. Sejumlah negara berhasil menyelesaikan perundingan dengan AS antara April hingga Juli 2025, yang menghasilkan penurunan tarif signifikan. Namun beberapa negara besar seperti Kanada, Meksiko, India, dan Australia masih belum berhasil mencapai kesepakatan; masing-masing tetap menghadapi tarif resiprokal sebesar 35 persen (Kanada), 30 persen (Meksiko), 25 persen + *unspecified "penalty"* (India), dan 10 persen (Australia). Sementara itu, perundingan dengan China masih berlangsung dan proses dialog dengan Brazil mengalami stagnasi karena sikap Brazil yang berencana melakukan pembalasan penuh terhadap kebijakan TT 2.0 dengan tingkat yang sama.
7. Berdasarkan respon berbagai negara yang berbeda-beda tersebut, maka secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan utama, yaitu:
 - a. Kelompok negara yang kolaboratif (misalnya Indonesia, Vietnam, Filipina, Jepang, Korea Selatan, dan Inggris);
 - b. Kelompok negara yang melakukan pembalasan (misalnya Kanada, Tiongkok, dan Meksiko); dan
 - c. Kelompok negara yang menggabungkan kolaboratif dan pembalasan (misalnya Uni Eropa).

POTENSI DAMPAK TARIF RESIPROKAL AMERIKA SERIKAT TERHADAP PERDAGANGAN KOMODITAS PERTANIAN INDONESIA

8. Selama kurun waktu 2017-2024 (Gambar 1), perdagangan pertanian Indonesia dengan Amerika Serikat menunjukkan Indonesia masih mengalami surplus dengan nilai rata-rata mencapai US\$0,40 miliar per tahun. Surplus terutama berasal dari komoditas subsektor perkebunan yang relatif besar, yaitu rata-rata US\$2,57 miliar per tahun, sementara subsektor hortikultura baru mulai mengalami surplus sejak 2022, meskipun kontribusinya masih relatif kecil. Struktur surplus ini mengindikasikan bahwa komoditas unggulan tertentu memiliki peran penting dalam hubungan dagang Indonesia–AS, sekaligus menjadi titik rawan terhadap perubahan kebijakan tarif. Pemberlakuan kebijakan tarif resiprokal oleh AS berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap kinerja ekspor komoditas pertanian Indonesia, terutama bagi komoditas yang memiliki ketergantungan pasar relatif tinggi terhadap pasar AS dan menghadapi persaingan ketat dengan negara pemasok lain. Berikut gambaran singkat kinerja ekspor dan impor komoditas pertanian Indonesia dengan AS.
9. Selama kurun waktu 2017-2024 (Tabel 1), kinerja ekspor komoditas pertanian Indonesia ke Amerika Serikat diuraikan secara ringkas sebagai berikut:
 - a. Untuk subsektor tanaman pangan, selama kurun waktu 2017-2024, ekspor Indonesia ke AS nilainya rata-rata sekitar US\$4,28 juta per tahun dan tumbuh sekitar 3,76 persen per tahun. Produk yang diekspor antara lain olahan kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu.
 - b. Untuk subsektor hortikultura, selama kurun waktu yang sama nilai ekspornya rata-rata sebesar US\$85,55 juta per tahun dan tumbuh sekitar 13,53 persen per tahun. Produk yang diekspor utamanya nenas, buah dan sayuran tropis, jamur, dan biofarmaka.

- c. Untuk subsektor perkebunan, nilai ekspor selama kurun waktu 2017-2024 rata-rata sebesar US\$2,86 miliar per tahun dan tumbuh sekitar 5,03 persen per tahun. Produk utama yang diekspor antara lain minyak kelapa sawit, karet, kakao, kelapa, kopi, kayu manis, panili, lada, dan minyak atsiri.
 - d. Selama kurun waktu 2017-2024, nilai ekspor produk subsektor peternakan rata-rata sebesar US\$56,63 per tahun dan tumbuh sekitar 22 persen per tahun. Produk peternakan yang diekspor utamanya adalah pakan ternak, sarang burung walet, premix dan lisin, lemak dan mentega, daging unggas, dan pupuk organik.
10. Kinerja impor komoditas pertanian Indonesia dari AS selama kurun waktu 2017-2024 (Tabel 1) diuraikan berikut ini:
- a. Selama kurun waktu 2017-2024, impor komoditas subsektor tanaman pangan nilainya rata-rata sebesar US\$1,52 miliar per tahun dan tumbuh 0,98 per tahun. Komoditas yang diimpor utamanya antara lain kedelai, gandum, jagung, millet, dan almond.
 - b. Untuk subsektor hortikultura, selama kurun waktu yang sama nilai impornya rata-rata sebesar US\$144,98 juta per tahun dan tumbuh menurun sekitar -4,98 persen per tahun. Komoditas yang diimpor antara lain apel, anggur, jeruk, dan komoditas subtropis lainnya.
 - c. Untuk subsektor perkebunan, nilai impor selama kurun waktu 2017-2024 rata-rata sebesar US\$0,43 miliar per tahun dan tumbuh menurun sekitar -8,47 persen per tahun. Komoditas utama yang diimpor antara lain kapas, tembakau, kakao, nilam, kurma, wijen, karet, kopi, dan kacang mete.
 - d. Untuk subsektor peternakan, selama kurun waktu yang sama nilai impornya rata-rata sebesar US\$0,62 miliar per tahun dan tumbuh menurun sekitar -3,86 persen per tahun.
11. Memperhatikan kinerja ekspor dan impor yang diuraikan sebelumnya, banyak komoditas pertanian dan produk olahannya yang berpotensi terdampak oleh kebijakan TT 2.0, baik dari sisi ekspor Indonesia ke AS maupun dari sisi impor Indonesia dari AS. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa studi yang menunjukkan bahwa perubahan tarif dan hambatan perdagangan global dapat memengaruhi kinerja ekspor-impor Indonesia secara signifikan, khususnya pada sektor pertanian yang sangat sensitif terhadap fluktuasi kebijakan perdagangan internasional (Kartini dan Margaret 2021; Astuti et al 2023). Sektor pertanian cenderung lebih rentan karena karakteristik produknya yang berorientasi ekspor, memiliki elastisitas permintaan relatif tinggi, serta menghadapi persaingan ketat di pasar global.
12. Komoditas pertanian Indonesia yang berpotensi paling terdampak umumnya merupakan komoditas berorientasi ekspor dengan kontribusi pasar Amerika Serikat yang cukup besar terhadap total ekspor, baik dalam bentuk bahan baku maupun produk olahan. Komoditas tersebut meliputi subsektor perkebunan, tanaman pangan, hortikultura dan peternakan. Ketergantungan pada pasar ekspor tertentu meningkatkan kerentanan suatu komoditas terhadap guncangan kebijakan eksternal, termasuk penerapan tarif resiprosal dan kebijakan proteksionisme baru (Krugman et al. 2012; WTO 2023).

DAMPAK TT 2.0 TERHADAP DAYA SAING DAN KINERJA PERDAGANGAN PERTANIAN INDONESIA

13. Untuk mempermudah pemahaman, akan dijelaskan secara ringkas dua instrumen pengendali utama dalam perdagangan antar negara, yaitu tarif dan non-tarif (*non tariff measures*-NTMs).
- a. Tarif adalah **pajak yang dikenakan terhadap barang impor atau ekspor** yang secara langsung menaikkan harga barang tersebut di pasar domestik, dengan tujuan melindungi produsen dalam negeri, mengendalikan impor, dan menambah penerimaan negara.
 - b. NTMs adalah **berbagai kebijakan non-pajak selain tarif**, seperti standar teknis, persyaratan kesehatan dan keamanan pangan, perizinan, kuota, serta ketentuan administratif lainnya, yang mengatur **bagaimana dan dalam kondisi apa barang dapat diperdagangkan**. Berbeda dengan tarif yang dampaknya terlihat langsung melalui harga, NTMs seringkali berdampak tidak langsung namun dapat sangat menentukan kelancaran, biaya, dan volume perdagangan, khususnya pada sektor pertanian dan pangan.
 - c. Terkait dengan NTMs, ada dua nilai yang digunakan untuk mengukur seberapa luas dan seberapa besar penerapan NTMs di suatu negara, yaitu *coverage ratio* (CR) dan *frequency ratio* (FR). CR menunjukkan persentase nilai perdagangan (misalnya nilai impor) yang terkena NTM. Fokusnya pada uang/nilai perdagangan, bukan jumlah jenis barang. FR menunjukkan persentase jenis/pos produk impor (atau ekspor) yang dikenai NTM. Fokusnya pada berapa banyak barang, bukan nilainya.

- d. Untuk mengukur dampak NTMs terhadap perdagangan, biasanya digunakan perhitungan *ad valorem estimates* (AVE), yaitu perkiraan besaran dampak NTMs yang dinyatakan setara dengan tarif (dalam persen). Dalam kajian ini digunakan dua jenis perhitungan AVE, yaitu (a) AVE 1C (*One-Chapter AVE*) adalah nilai AVE yang dihitung dengan mempertimbangkan satu kategori atau satu kelompok kebijakan NTMs tertentu (misalnya hanya *Sanitary dan Phytosanitary-SPS* atau hanya *Technical Barrier to Trade-TBT*); dan (b) AVE 2C (*Two-Chapter AVE*) adalah nilai AVE yang dihitung dengan mempertimbangkan kombinasi dua kelompok utama NTMs (misalnya mencakup SPS dan TBT secara bersamaan).
14. Berdasarkan penjelasan butir (13), berikut beberapa informasi penting terkait NTMs, termasuk perhitungan AVE, CR, dan FR di Amerika Serikat dan Indonesia:
 - a. Hambatan non-tarif (*non-tariff measures-NTMs*) Amerika Serikat ternyata semakin ditingkatkan. Dari total 2.663 pos tarif pertanian, sekitar 30 persen berada pada kisaran tarif 0,00–5,00 persen dan 18,66 persen pada kisaran tarif 5,10–10,00 persen, yang sebagian besar merupakan bahan mentah dan setengah jadi sebagai input industri (Tabel 2). Sisanya sekitar 51,33 persen berada pada kisaran tarif tinggi 10,1–350 persen yang didominasi oleh barang jadi atau siap konsumsi. Struktur NTMs ini mencerminkan kebijakan AS yang membuat “aturan pengendalian” bahan baku dan bahan antara industri lebih rendah; namun menetapkan “aturan pengendalian” yang lebih tinggi dan lebih banyak pos barang konsumsi untuk meningkatkan nilai tambah dan melindungi industri dalam negeri.
 - b. Hasil perhitungan AVE 1C menunjukkan nilai rata-rata AVE Amerika Serikat sebesar 7,09 persen, sedangkan Indonesia sebesar 13,09 persen. Artinya, Indonesia lebih ketat dalam menerapkan satu kategori AVE terutama SPS untuk produk-produk pertanian impor dibanding Amerika Serikat. Sementara hasil perhitungan AVE 2C menunjukkan nilai rata-rata AVE Amerika Serikat sebesar 3,33 persen, sedangkan Indonesia 0,62 persen. Artinya, Amerika Serikat lebih ketat dalam menerapkan dua kategori AVE secara bersamaan, yaitu SPS dan TBT. Produk pertanian Indonesia kerap dihadapkan pada standar SPS yang sangat ketat, ketentuan pelabelan dan kemasan sesuai regulasi FDA, pengujian residu pestisida dan cemaran mikrobiologis, hingga kewajiban *pre-clearance* dan karantina berlapis bagi produk segar.
 - c. Berdasarkan klasifikasi *World Integrated Trade Solution (WITS)*, *World Bank*, dalam hal impor produk pertanian, Indonesia menerapkan NTMs dengan *coverage ratio* sebesar 68,95 persen dan *frequency ratio* 56,33 persen. Khusus produk makanan, sayuran, dan hewan, nilai *coverage ratio* dan *frequency ratio* yang terkait SPS adalah 100 persen. Amerika Serikat menerapkan NTMs dengan *coverage ratio* sebesar 77,36 persen dan *frequency ratio* 61,52 persen, yang menunjukkan kompleksitas regulasi teknis dan kepatuhan administratif yang lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia.
 15. Hasil perhitungan potensi dampak terhadap Indonesia dari penerapan tarif resiprokal secara keseluruhan (tarif dan non-tarif) oleh Amerika Serikat, menunjukkan beberapa hal penting sebagai berikut:
 - a. Untuk subsektor tanaman pangan, ada tiga komoditas yang nilai impornya berpotensi meningkat, yaitu kedelai (rata-rata naik 3,57% pertahun); kacang tanah (rata-rata naik 2,71% pertahun); dan gandum/meslin (rata-rata naik 7,22% pertahun) (Tabel 4).
 - b. Untuk subsektor hortikultura, nilai impor jeruk dan kentang berpotensi naik rata-rata 1,47 persen pertahun dan 2,83 persen pertahun. Sementara nilai ekspor nenas berpotensi menurun rata-rata 0,95 persen pertahun (Tabel 5).
 - c. Untuk subsektor perkebunan, nilai impor kapas diprediksi meningkat relatif tinggi dengan nilai rata-rata 3,82 persen pertahun, sedangkan kinerja ekspor berbagai komoditas perkebunan secara umum mengalami penurunan dengan kisaran rata-rata antara -0,75 (lada) hingga -2,37 persen pertahun (kopi) (Tabel 6).
 - d. Untuk subsektor peternakan, diprediksi terjadi kenaikan nilai impor susu dan daging sapi masing-masing 2,12 persen pertahun dan 1,82 persen pertahun. Sementara itu, nilai ekspor telur dan daging unggas diprediksi naik rata-rata 3,44 persen pertahun dan 2,39 persen pertahun (Tabel 7).

KEWASPADAAN TERHADAP MINI TRADE DEAL

16. Sebagai bagian dari *Reciprocal Trade Agreement (ART)*, Indonesia dan Amerika Serikat menyepakati perjanjian awal yang disebut sebagai *Mini Trade Deal (MTD)*. Terkait dengan MTD tersebut, ada beberapa kesepakatan yang perlu dipertimbangkan dengan cermat, sebelum disepakati secara bulat

untuk diimplementasikan kedua negara. Berikut beberapa kesepakatan dalam MTD yang perlu ditelaah, sebagai berikut:

- a. Amerika Serikat berkomitmen untuk menyederhanakan prosedur NTMs melalui beberapa inisiatif, antara lain: (i) pengakuan sertifikasi mutu dan keamanan pangan dari lembaga Indonesia yang terakreditasi internasional, (ii) penurunan frekuensi inspeksi fisik dan karantina untuk produk tropis tertentu, (iii) fasilitasi kerja sama teknis dan peningkatan kapasitas eksportir Indonesia. Sebagai bagian dari prinsip resiprositas, Indonesia juga menyepakati: (i) penghapusan sejumlah NTMs terhadap produk pertanian asal Amerika Serikat, (ii) pengakuan sertifikat dari *United States Department of Agriculture* (USDA), (iii) penyederhanaan prosedur karantina, dan pengurangan biaya kepatuhan untuk produk hasil peternakan dan biji-bijian. Pada perjanjian yang terkait dengan penyederhanaan hambatan non-tarif (NTMs) ini sangat diperlukan prinsip kehati-hatian dalam implementasinya; karena terkait keamanan pangan dan pencegahan penularan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan penularan penyakit hewan bagi Indonesia dari produk yang berasal dari impor.
- b. Selain itu, Amerika Serikat juga menyepakati penurunan tarif untuk komoditas pertanian unggulan Indonesia seperti kelapa dan turunannya, kopi, teh, rempah-rempah, kelapa sawit, dan buah tropis. Tarif *Most Favored Nation* (MFN) Amerika Serikat dari sebelumnya berkisar antara 10–20 persen menjadi 0–10 persen.
- c. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk:
 - (i) Mengimpor produk pertanian dari Amerika Serikat senilai US\$4,5 miliar per tahun. Nilai komitmen tersebut sangat besar dan berpotensi menekan harga dan produksi komoditas pertanian di dalam negeri. Komoditas utama yang diimpor terutama kedelai, kapas, susu, dan daging sapi.
 - (ii) Indonesia menyetujui penghapusan atau penurunan tarif terhadap lebih dari 90 persen produk Amerika Serikat, dari tarif sebelumnya yang berkisar antara 5–15 persen menjadi 0–5 persen untuk produk pertanian dalam lima tahun kedepan.
- d. Upaya peninjauan ulang terhadap komitmen awal perlu dilakukan didasarkan pada telaahan nilai tarif impor optimal Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan dengan tarif yang tertera dalam Buku Tarif dan Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2022 (Tabel 8).

DAYA SAING EKSPOR PRODUK PERTANIAN

17. Apabila komitmen MTD diimplementasikan pada tahun 2025-2030, maka akan ada potensi dampak terhadap daya saing ekspor dan ketergantungan Indonesia terhadap Amerika Serikat, sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan proyeksi *Revealed Comparative Advantage* (RCA), implementasi MTD tanpa ada pengalihan negara tujuan ekspor dan asal impor, akan berdampak terhadap penurunan daya saing ekspor pertanian Indonesia (Gambar 2). Penurunan daya saing terbesar terjadi pada subsektor perkebunan, diikuti oleh subsektor hortikultura dan tanaman pangan; sementara subsektor peternakan justru menunjukkan tren peningkatan walaupun relatif kecil. Nilai RCA sub sektor perkebunan berpotensi menurun dari 1,80 pada tahun 2025 menjadi 1,56 pada tahun 2030; sementara untuk sub sektor peternakan ada tren peningkatan dari 1,84 menjadi 1,89 pada periode yang sama.
 - b. Namun apabila implementasi MTD dibarengi dengan upaya pengalihan tujuan ekspor dan asal impor, maka daya saing Indonesia akan meningkat untuk semua subsektor pertanian. Sebagai contoh, nilai RCA subsektor perkebunan selama kurun waktu 2025-2030 meningkat dari 2,26 menjadi 2,37 dan untuk subsektor peternakan dari 2,00 menjadi 2,21.
 - c. Pengalihan tujuan ekspor dan asal impor dari Amerika Serikat ke negara lain perlu mempertimbangkan kondisi eksisting kinerja ekspor dan impor masing-masing subsektor, agar dapat dipetakan kebutuhan pengalihannya. Berikut uraian ringkas kondisi eksisting dan kebutuhan tingkat pengalihannya (lihat Tabel 9 sampai12):
 - i. Berdasarkan data selama kurun waktu 2017-2024, kecuali subsektor hortikultura, Amerika Serikat merupakan pasar yang potensial untuk ekspor produk pertanian Indonesia. Sebagai contoh, pangsa ekspor komoditas tanaman pangan ke Amerika Serikat memang masih relatif kecil (2,78%/tahun); namun pertumbuhan pangsa dan nilai ekspornya relatif tinggi, masing-masing sekitar 35,57 persen pertahun dan 34,83 persen pertahun. Gambaran kondisi ini sama untuk subsektor perkebunan dan peternakan.

- ii. Apabila Indonesia akan mengalihkan negara tujuan ekspor dari Amerika Serikat ke negara lain, dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu meningkatkan ekspor ke negara tujuan ekspor eksisting di luar Amerika Serikat dan menambah negara tujuan ekspor yang baru. Sebagai contoh, untuk mengalihkan pangsa pasar Amerika Serikat yang rata-rata sebesar 2,78 persen pertahun; maka pangsa negara tujuan ekspor eksisting di luar Amerika Serikat harus ditingkatkan sebesar 1,57 persen per tahun dan pangsa ekspor ke negara tujuan ekspor yang baru harus ditingkatkan sebesar 1,76 persen pertahun. Pemaknaan strategi ini sama untuk pertumbuhan pangsa dan pertumbuhan nilai serta untuk subsektor pertanian yang lain.
 - iii. Kecuali hortikultura, Amerika Serikat sebenarnya juga merupakan penyedia (sumber impor) komoditas/produk pertanian yang penting bagi Indonesia. Sebagai contoh, selama kurun waktu 2017-2024, pangsa impor komoditas tanaman pangan Indonesia dari Amerika Serikat rata-rata sebesar 20,23 persen pertahun; sedangkan dari negara di luar Amerika Serikat sekitar 37,52 persen per tahun. Apabila Indonesia akan mengalihkan impor komoditas tanaman pangan dari Amerika Serikat, maka impor dari negara non-Amerika Serikat yang eksisting harus meningkat rata-rata 5,06 persen per tahun; dan impor dari negara pensuplai baru pangasanya harus meningkat rata-rata 6,31 persen per tahun. Pemaknaan kondisi ini sama untuk subsektor pertanian yang lain.
 - iv. Khusus untuk komoditas hortikultura, Amerika Serikat sepertinya sudah tidak menjadi negara tujuan prioritas untuk ekspor maupun pensuplai impor dari/ke Indonesia. Hal ini diindikasikan oleh pangsa yang relatif kecil (kurang dari 5%) serta pertumbuhan pangsa dan nilainya negatif (baik ekspor maupun impor).
18. Pengalihan negara tujuan ekspor dan negara asal impor, yang disertai dengan pengembangan pasar baru, menjadi strategi penting dalam merespons dinamika perdagangan global. Strategi ini perlu diperkuat melalui peningkatan nilai tambah dengan mendorong ekspor produk olahan; sehingga dapat menurunkan ekspor produk mentah dan setengah jadi.

DAMPAK TT 2.0 TERHADAP PERTUMBUHAN PDB NASIONAL DAN SEKTOR PERTANIAN

19. Kebijakan tarif resiprokal tidak hanya memengaruhi kinerja perdagangan bilateral, tetapi juga berimplikasi luas terhadap kinerja perekonomian, utamanya Produk Domestik Bruto (Gambar 3). Dampak langsung maupun tidak langsung terhadap PDB, diuraikan secara ringkas berikut ini:
- a. Apabila Indonesia sepenuhnya mengikuti ketentuan yang diperjanjikan dengan Amerika Serikat tanpa ada pengalihan negara tujuan ekspor dan negara asal impor, maka pertumbuhan PDB nasional berpotensi terkoreksi sebesar -0,09 persen. Sektor yang paling terdampak adalah sektor Industri Pengolahan (-0,35%), sektor Kehutanan dan Perikanan (-0,13%), Pertanian (-0,09%), dan sektor lainnya (-0,06%). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar sektor ekonomi mengalami tekanan akibat kenaikan biaya impor dan menurunnya daya saing akibat kenaikan input produksi yang bersumber dari impor.
 - b. Apabila Indonesia melakukan pengalihan negara tujuan ekspor dan negara asal impor terhadap produk-produk yang diperdagangkan antara Indonesia dan Amerika Serikat, akan berdampak positif terhadap pertumbuhan PDB nasional (tumbuh 0,11%). Sektor perdagangan, jasa-jasa dan lainnya akan menerima dampak positif terbesar, yaitu 0,55 persen; sementara sektor pertanian menerima dampak positif sebesar 0,05 persen. Namun untuk sektor industri, strategi ini masih berdampak negatif, karena tarif timbal balik yang diberlakukan oleh AS lebih banyak mengarah kepada sektor industri pengolahan, yang berdampak terhadap harga bahan baku.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

20. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:
- a. Kebijakan tarif impor resiprokal Amerika Serikat akan meningkatkan hambatan pasar dan ketidakpastian bagi ekspor pertanian Indonesia. Bagi sektor pertanian, dampak paling besar terjadi pada subsektor perkebunan, disusul tanaman pangan, peternakan, dan hortikultura.

- b. Dampak tarif Trump tidak hanya bersumber dari tarif, tetapi juga dari pengetatan dan kompleksitas NTMs (SPS/TBT, pelabelan, uji residu, pre-clearance/karantina), sehingga biaya kepatuhan dan risiko penahanan/penolakan barang meningkat dan menekan daya saing ekspor.
 - c. Hasil proyeksi 2025–2030 menunjukkan ekspor beberapa komoditas perkebunan cenderung turun (misalnya kopi, teh, kakao, karet, rempah), sementara beberapa komoditas impor dari AS berpotensi naik (mis. kapas; serta kedelai, gandum/meslin, susu, daging sapi) sehingga risiko pelemahan kinerja neraca subsektor tertentu meningkat.
 - d. Strategi pengalihan tujuan ekspor dan asal impor (diversifikasi pasar) lebih menjanjikan dibanding “bertahan” pada pola dagang yang sama. Hasil analisis menunjukkan skenario tanpa pengalihan berpotensi mengoreksi pertumbuhan PDB nasional, sedangkan skenario pengalihan memberikan dampak PDB nasional yang lebih baik dan sektor pertanian menjadi positif.
 - e. Penyesuaian tarif Indonesia semata (tanpa strategi pasar dan peningkatan daya saing) tidak cukup efektif sebagai instrumen perlindungan, karena hasil analisis menunjukkan tarif optimal berada di atas tarif yang berlaku pada BTKI 2022. Akibatnya, ruang kebijakan perlu ditempatkan pada kombinasi negosiasi, mitigasi NTMs, diversifikasi pasar, dan hilirisasi.
 - f. “*Mini Trade Deal*” membawa peluang (penyederhanaan NTMs dan penurunan tarif pada komoditas tertentu), tetapi juga memunculkan risiko domestik jika komitmen impor dan pelanggaran tarif/NTMs tidak dikelola hati-hati, karena berpotensi menekan harga dan produksi dalam negeri pada komoditas sensitif.
21. Dengan menguatnya proteksionisme dan potensi eskalasi perang tarif global, Indonesia perlu menempuh solusi diplomatik yang terukur dan strategi adaptasi perdagangan yang cepat agar dampak negatif terhadap kinerja ekspor pertanian dan perekonomian nasional dapat diminimalkan.

Rekomendasi Kebijakan

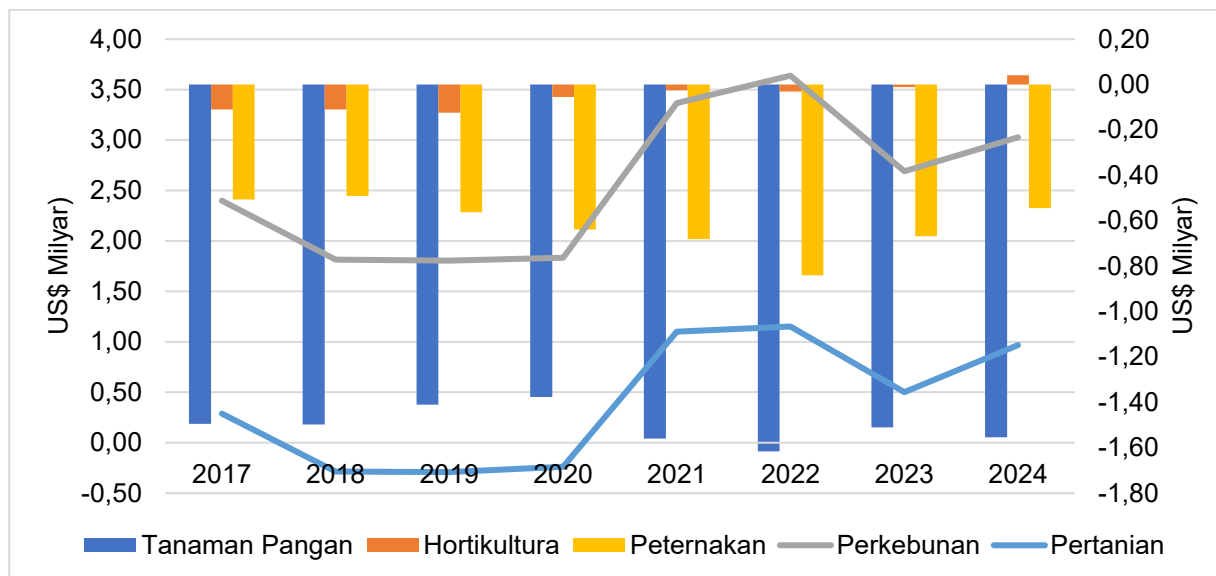
22. Untuk menghadapi kebijakan tarif Trump, khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian, disarankan beberapa upaya sebagai berikut:
- a. Pemerintah perlu menetapkan daftar prioritas komoditas terdampak dan daftar komoditas sensitif domestik sebagai dasar negosiasi dan instrumen pengamanan. Daftar disusun berdasarkan kode HS-komoditas yang dilengkapi dengan informasi kontribusi ekspor, ketergantungan pasar Amerika Serikat, risiko NTMs, dan opsi substitusi pasar.
 - b. Upayakan melakukan negosiasi lanjutan dengan Amerika Serikat terkait paket fasilitasi kepatuhan (*compliance facilitation*), seperti pengakuan/penyelarasan sertifikasi, penurunan frekuensi inspeksi, pre-clearance berbasis risiko, dan jalur cepat (*green lane*) bagi eksportir patuh.
 - c. Perlu menerapkan prinsip kehati-hatian pada pelanggaran NTMs Indonesia dengan pendekatan berbasis risiko (*risk-based NTM*) dan perlindungan biosekuriti, seperti audit sistem negara asal, ketertelusuran (*traceability*), serta klausul penghentian sementara (*suspension clause*) bila ada temuan OPT/penyakit.
 - d. Perlu mempertimbangkan pembuatan skema berbagi risiko (*risk sharing*) antara eksportir dan importir untuk meredam lonjakan biaya tarif/NTMs, yang mencakup kontrak *split-tariff*, asuransi kredit ekspor dan risiko penolakan, serta pembiayaan *bridging* bagi tambahan biaya kepatuhan.
 - e. Mengakselerasi diversifikasi pasar ekspor dan sumber impor selama kurun waktu lima tahun ke depan (2026-2030) dengan target kuantitatif per subsektor; melalui beberapa upaya, seperti *buyer-mapping*, misi dagang tematik, dan penguatan perjanjian teknis SPS/TBT bilateral melalui jaringan perwakilan RI di luar negeri.
 - f. Mendorong hilirisasi dan peningkatan nilai tambah pada komoditas rentan tarif/NTMs dengan pergeseran produk ekspor dari primer ke olahan (misalnya kopi/teh/kakao/rempah olahan, minyak atsiri). Upaya ini perlu dilengkapi dengan paket dukungan standar, seperti sertifikasi dan label/kemasan sesuai persyaratan Amerika Serikat.
 - g. Melindungi komoditas domestik yang berisiko tertekan oleh peningkatan impor dari AS (misalnya kedelai, kapas, susu, daging sapi) melalui penguatan produksi dalam negeri, efisiensi rantai pasok, dan substitusi impor bertahap.

- h. Meninjau ulang struktur tarif impor agar lebih mendekati tarif optimal secara selektif dan bertahap. Upaya ini perlu dibarengi dengan mengurangi impor bahan mentah tertentu yang dapat diproduksi di dalam negeri, mendorong pengolahan dalam negeri, dan mengelola tarif barang olahan/konsumsi tanpa mengabaikan komitmen perjanjian.
- i. Membentuk Satuan Tugas Dampak Tarif Trump dan NTMs sebagai respons cepat dan *one-stop service* eksportir; dengan memberikan fasilitasi dalam bentuk *helpdesk* kepatuhan SPS/TBT, pendampingan dokumen, mitigasi penahanan di pelabuhan tujuan, serta kanal komunikasi cepat dengan perwakilan RI di Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti E P, Nurmalina R dan Rifin A. 2023. Pengaruh hambatan tarif dan SPS pada perdagangan pertanian Indonesia dengan negara G-20. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 17 (1): 43-68. <https://doi.org/10.55981/bilp.2023.12>
- Kartini dan Margaret S. 2021. dampak kebijakan tarif terhadap sektor pertanian di Indonesia: analisis model global trade analysis project (GTAP). Jurnal Ekonomi Indonesia 10(1) : 25-41.
- Krugman P, Obstfeld M, Melitz M. 2012. *International Economics: Theory and Policy*. 9th ed. Boston (US): Pearson Education.
- World Trade Organization [WTO]. 2023. *World Trade Report 2023: Re-globalization for a Secure, Inclusive and Sustainable Future*. Geneva: WTO

LAMPIRAN



Gambar 1. Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia – AS, 2017–2024 (Komoditas Pertanian Segar dan Olahan)

Tabel 1. Potensi Komoditas Terdampak dari Pengenaan Resiprokal Tarif AS (Hasil analisis Ekspor dan Import Pertanian Indonesia Ke dan Dari AS 2017-2024, Segar dan Olahan)

Subsektor	Ekspor ke AS	Import dari AS
Tanaman Pangan	➤ Rata-rata US\$4,28 juta per tahun ➤ Pertumbuhan 3,76 % per tahun), ➤ Komoditas utama Kedelai, Kacang Tanah dan Ubikayu	➤ Rata-rata US\$1,52 Miliar per tahun ➤ Pertumbuhan 0,98% per tahun, ➤ Komoditas utama Kedelai, Gandum/Meslin, Jagung, Millet dan Almond
Hortikultura	➤ Rata-rata US\$85,55 juta per tahun ➤ Pertumbuhan 13,53% per tahun, ➤ Komoditas utama Nenas, buah dan sayuran tropis jamur dan biofarmaka	➤ Rata-rata US\$144,98 juta per tahun ➤ Pertumbuhan -4,98% per tahun, ➤ Komoditas utama apel, anggur, jeruk, komoditas hortikultura sub tropis lainnya
Perkebunan	➤ Rata-rata US\$2,86 Miliar per tahun ➤ Pertumbuhan 5,03% per tahun, ➤ Komoditas utama Kelapa sawit, Karet, Kakao, Kelapa, Kopi, Kayumanis, Panili, Lada dan minyak atsiri	➤ Rata-rata US\$0,43 Miliar per tahun ➤ Pertumbuhan -8,47% per tahun, ➤ Komoditas utama Kapas, Tembakau, kakao, Nilam dan minyak atsiri, kurma, wijen, karet, kopi dan kacang mete
Peternakan	➤ Rata-rata US\$56,63 juta pertahun ➤ Pertumbuhan 22,00% per tahun, ➤ Komoditas utama Pakan Hewan, Sarang Burung wallet, Premix dan Lisin, Lemak dan Mentega, Daging Unggas dan Pupuk Hewani/Nabati	➤ Rata-rata US\$0,62 Miliar per tahun ➤ Pertumbuhan -3,86% per tahun, ➤ Komoditas utama pakan hewan, daging dan jeroan sapi, susu, mentega dan keju, kulit dan bulu, premix dan lisin, unggas hidup, dan vaksin untuk hewan

Sumber: Hasil analisis

Tabel 2. Tarif Impor AS untuk Komoditas Pertanian dan Olahannya (per 13 Nov. 2025)

Produk HS 8 Digit	Selang Nilai dan Pos Tarif				Produk HS 8 Digit	Selang Nilai dan Pos Tarif			
	0-5%	5,1-10%	10,1-350%	Jumlah		0-5%	5,1-10%	10,1-350%	Jumlah
HS01	25	1	11	37	HS20	38	28	118	184
HS02	35	15	61	111	HS21	14	31	45	90
HS04	7	65	187	259	HS22	1	0	75	76
HS05	15	1	5	21	HS23	19	5	11	35
HS06	15	7	9	31	HS24	24	5	38	67
HS07	28	30	134	192	HS33	14	3	26	43
HS08	37	7	89	133	HS35	12	9	3	24
HS09	46	2	9	57	HS40	75	11	56	142
HS10	11	0	19	30	HS41	119	0	2	121
HS11	12	6	20	38	HS42	28	27	34	89
HS12	39	2	33	74	HS43	15	3	3	21
HS15	21	0	57	78	HS51	39	32	30	101
HS16	11	7	99	117	HS52	35	129	69	233
HS17	4	23	43	70	HS53	25	1	5	31
HS18	23	21	34	78	Total	799	497	1.367	2.663
HS19	12	26	42	80	Persen(%)	30,00	18,66	51,33	100,00

Sumber: USTR, 2025 (diolah)

Tabel 3. Perbandingan *Ad Valorem Estimate* untuk *Non Tariff Measures* Antara Amerika Serikat dan Indonesia, Tahun 2023

Kode	Amerika Serikat				Indonesia			
	Rata2-ave1C (%)	Max -ave1C (%)	Rata2-ave2C (%)	Max-ave2C (%)	Rata2-ave1C (%)	Max -ave1C (%)	Rata2-ave2C (%)	Max-ave2C (%)
HS01	16,97	70,62	3,71	10,48	13,79	13,79	0,00	0,00
HS02	13,42	172,30	2,78	14,56	9,17	43,07	0,19	2,14
HS04	0,84	5,64	1,28	11,46	33,53	296,74	8,39	51,15
HS05	0,41	1,64	0,51	1,76	0,46	1,49	0,00	0,00
HS06	0,00	0,00	0,38	1,37	13,92	13,92	0,00	0,00
HS07	6,33	88,21	31,36	911,46	4,21	15,12	0,32	6,18
HS08	3,96	24,81	2,05	16,73	6,09	45,68	0,00	0,00
HS09	22,65	58,45	2,27	4,41	40,72	120,72	0,00	0,00
HS10	12,71	12,71	7,79	30,06	11,54	23,08	0,00	0,00
HS11	20,70	76,46	5,11	14,85	45,24	300,32	0,00	0,00
HS12	0,13	1,02	0,20	0,75	10,94	47,37	0,00	0,00
HS15	4,72	33,58	4,66	27,82	3,52	37,45	0,00	0,00
HS16	10,19	89,13	0,66	2,75	6,19	16,36	1,57	9,72
HS17	1,61	15,07	0,30	1,98	6,65	35,24	1,24	11,18
HS18	0,81	2,16	0,49	2,02	12,16	59,30	0,00	0,00
HS19	32,74	354,43	1,59	10,93	40,14	307,53	0,00	0,00
HS20	13,19	159,48	2,65	12,68	59,10	1,053,79	0,00	0,00
HS21	19,16	14,26	2,84	0,00	8,23	31,28	0,00	0,00
HS22	3,84	19,15	1,50	11,36	31,61	275,30	11,21	88,48
HS23	4,64	37,77	1,30	19,45	5,57	35,27	0,00	0,00
HS24	2,27	11,37	0,00	0,00	14,13	21,52	0,00	0,00
HS33	6,37	37,77	1,73	19,45	3,10	11,43	0,00	0,00
HS35	5,93	24,47	2,11	11,46	6,65	22,81	0,00	0,00
HS40	1,71	50,84	0,08	1,69	4,93	192,84	0,00	0,00
HS41	0,00	0,03	0,50	2,88	0,78	3,22	0,00	0,00
HS42	0,00	0,00	0,00	0,00	1,42	10,82	0,00	0,00
HS43	2,26	2,26	0,00	0,00	0,03	0,05	0,00	0,00
HS51	0,70	5,76	0,04	0,47	0,70	2,04	0,00	0,00
HS52	5,21	154,61	0,00	0,00	3,71	128,94	0,00	0,00
HS53	6,33	26,93	0,05	0,41	3,32	18,02	0,00	0,00
Rata2 Total	7,09	-	3,33	-	13,19	-	0,62	-

Sumber: World Bank, 2023 (diolah)

Tabel 4. Prediksi Dampak Pengenaan Tarif Resiprokal AS (per 13 November 2025) Untuk Komoditas Utama Tanaman Pangan 2025 – 2030 (% rata-rata dibanding tanpa pengenaan tarif resiprokal, dengan komitmen *mini trade deal* Juli 2025)

No	Komoditas	Produksi	Ekspor	Impor	Konsumsi
1	Padi	-1,27	-2,38	0,49	-1,85
2	Jagung	-1,19	-2,07	-0,10	-2,18
3	Kedelai	-1,94	2,15	3,57	3,87
4	Kacang Tanah	-0,33	-0,75	2,71	2,65
5	Kacang Hijau	1,14	0,85	-0,11	2,63
6	Ubikayu	-0,62	0,60	0,16	-0,66
7	Ubijalar	-1,36	1,47	0,09	-1,94
8	Gandum dan Sejenisnya	0,00	4,10	7,22	4,94
9	Lainnya	-0,71	2,23	-0,33	-2,07

Sumber: Hasil analisis

Tabel 5. Prediksi Dampak Pengenaan Tarif Resiprokal AS (per 13 November 2025) Untuk Komoditas Utama Hortikultura 2025 – 2030 (% rata-rata dibanding tanpa pengenaan tarif resiprokal, dengan komitmen *mini trade deal* Juli 2025)

No	Komoditas	Produksi	Ekspor	Impor	Konsumsi
1	Bawang Merah	0,38	1,30	-2,34	-0,34
2	Bawang Putih	-2,35	-5,00	0,98	1,38
3	Kentang	-1,75	-3,86	1,47	1,05
4	Cabe	1,15	2,45	-1,69	-0,68
5	Jeruk	-0,90	-2,12	2,83	0,54
6	Pisang	-1,24	-3,93	0,03	0,75
7	Manggis	1,90	3,56	0,06	1,29
8	Mangga	0,58	1,07	0,66	-1,70
9	Alpukat	-1,10	-2,44	0,07	2,09
10	Nenas	0,14	-1,93	-0,95	-0,14
11	Durian	0,95	1,54	0,89	0,38
12	Lainnya	-2,38	-3,33	-0,99	0,27

Sumber: Hasil analisis

Tabel 6. Prediksi Dampak Pengenaan Tarif Resiprokal AS (per 13 November 2025) Untuk Komoditas Utama Perkebunan 2025 – 2030 (% rata-rata dibanding tanpa pengenaan tarif resiprokal, dengan komitmen *mini trade deal* Juli 2025)

No	Komoditas	Produksi	Ekspor	Impor	Konsumsi
1	Kelapa	-0,15	-0,83	-1,59	0,54
2	Kelapa Sawit	-0,02	-0,32	-2,07	0,02
3	Kakao	-0,42	-1,45	-0,22	1,63
4	Kopi	-0,50	-2,37	-0,13	1,80
5	Teh	-0,49	-2,28	-0,15	1,76
6	Cengkeh	-0,28	-1,28	-0,47	0,99
7	Pala	-0,34	-0,75	-0,37	1,30
8	Lada	-0,36	-1,34	-0,46	1,16
9	Gula Tebu	-0,25	-1,42	-0,55	0,94
10	Gula Lainnya	-0,41	-1,96	-1,23	1,48
11	Karet	-0,32	-1,56	-0,41	1,32
12	Sagu	0,12	1,65	-0,56	0,15
13	Kapas	-0,04	0,30	3,82	0,44
14	Lainnya	-0,07	-1,16	1,56	0,12

Sumber: Hasil analisis

Tabel 7. Prediksi Dampak Pengenaan Tarif Resiprokal AS (per 13 November 2025) Untuk Komoditas Utama Peternakan 2025 – 2030 (% rata-rata dibanding tanpa pengenaan tarif resiprokal, dengan komitmen *mini trade deal* Juli 2025)

No	Komoditas	Produksi	Ekspor	Impor	Konsumsi
1	Daging Sapi dan Kerbau	-2,09	-3,79	1,82	1,17
2	Daging Kambing dan Domba	1,37	0,78	0,75	0,16
3	Daging Unggas	1,04	3,44	-1,42	0,65
4	Telur Unggas	0,16	2,39	-0,99	1,06
5	Susu Sapi Perah	-3,66	-2,27	2,12	1,60
6	Lainnya	0,08	0,06	0,48	0,22

Sumber: Hasil analisis

Tabel 8. Besaran tarif impor AS, dan nilai tarif optimal tarif berlaku untuk impor Indonesia

Subsektor	Tarif Impor AS Saat ini Tanpa Tambahan Resiprokal ¹	Tarif Impor Optimal Indonesia ²	Tarif Berlaku Indonesia Saat ini (BTKI 2022)
Tanaman Pangan	18,46	18,24	7,72
Hortikultura	10,37	10,20	5,74
Perkebunan	23,71	23,31	8,02
Peternakan	12,80	12,56	7,15
Pertanian	15,64	15,37	7,85

Sumber: ¹USITC (2025), ²Hasil Analisis

Tabel 9. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Produk Tanaman Pangan dan Alternatif Pengalihan ke dan dari Amerika Serikat (%/Thn) Per HS

Indikator	Tujuan Ekspor/Asal Impor (Eksisting) 2017-2024		Kebutuhan Peningkatan di Tujuan Ekspor/Asal Impor (Pengalihan dari USA) 2026 - 2030	
	USA	Lainnya ¹	Eksisting ¹	Baru ²
Ekspor				
Rata2 pangsa	2,78	59,28	1,57	1,76
Rata2 Pertumbuhan Pangsa	35,57	20,14	7,71	10,19
Rata2 Pertumbuhan Nilai	34,83	40,99	6,64	8,44
Impor				
Rata2 Pangsa	20,23	37,52	5,06	6,31
Rata2 Pertumbuhan Pangsa	1,22	54,20	1,52	2,78
Rata2 Pertumbuhan Nilai	4,09	56,76	1,77	2,82

Sumber: Hasil Analisis, ¹Terdiri dari 15 Negara Tujuan Ekspor dan 10 Negara Asal Impor; ²Terdiri dari 10 Negara tujuan ekspor dan asal impor dari Kawasan Eropa dan Asia Tengah, Asia Timur dan Pasifik dan Oceania, Timur Tengah dan Afrika Utara, Sub Sahara Afrika, Asia Selatan (Tidak Termasuk Lainnya dan Eksisting)

Tabel 10. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Produk Hortikultura dan Alternatif Pengalihan ke dan dari Amerika Serikat (%/thn) Per HS

Indikator	Tujuan Ekspor/Asal Impor (Eksisting) 2017-2024		Kebutuhan Peningkatan di Tujuan Ekspor/Asal Impor (Pengalihan dari USA) 2026 - 2030	
	USA	Lainnya ¹	Eksisting ¹	Baru ²
Ekspor				
Rata2 Pangsa	4,60	35,02	1,87	2,25
Rata2 Pertumbuhan Pangsa	-6,56	25,53	1,61	1,99
Rata2 Pertumbuhan Nilai	-3,97	26,04	1,97	2,50
Impor				
Rata2 Pangsa	4,18	12,26	2,08	2,82
Rata2 Pertumbuhan Pangsa	-11,44	16,29	3,50	2,50
Rata2 Pertumbuhan Nilai	-6,08	23,13	2,16	1,95

Sumber: Hasil Analisis, ¹Terdiri dari 10 Negara Tujuan Ekspor dan 10 Negara Asal Impor; ²Terdiri dari 10 Negara tujuan ekspor dan asal impor dari Kawasan Eropa dan Asia Tengah, Asia Timur dan Pasifik dan Oceania, Timur Tengah dan Afrika Utara, Sub Sahara Afrika, Asia Selatan (Tidak Termasuk Lainnya dan Eksisting)

Tabel 11. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Produk Perkebunan dan Alternatif Pengalihan ke dan dari Amerika Serikat

Indikator	Tujuan Ekspor/Asal Impor (Eksisting) 2017-2024		Kebutuhan Peningkatan di Tujuan Ekspor/Asal Impor (Pengalihan dari USA) 2026 - 2030	
	USA	Lainnya ¹	Eksisting ¹	Baru ²
Ekspor				
Rata2 Pangsa	6,44	12,87	1,21	1,97
Rata2 Pertumbuhan Pangsa	23,93	37,11	3,86	6,60
Rata2 Pertumbuhan Nilai	23,84	38,87	4,00	6,58
Impor				
Rata2 Pangsa	2,46	21,11	1,53	1,82
Rata2 Pertumbuhan Pangsa	10,31	27,36	2,03	1,95
Rata2 Pertumbuhan Nilai	19,29	44,01	3,49	2,31

Sumber: Hasil Analisis, ¹Terdiri dari 10 Negara Tujuan Ekspor dan 10 Negara Asal Impor; ²Terdiri dari 10 Negara tujuan ekspor dan asal impor dari Kawasan Eropa dan Asia Tengah, Asia Timur dan Pasifik dan Oceania, Timur Tengah dan Afrika Utara, Sub Sahara Afrika, Asia Selatan (Tidak Termasuk Lainnya dan Eksisting)

Tabel 12. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Produk Peternakan dan Alternatif Pengalihan ke dan dari Amerika Serikat

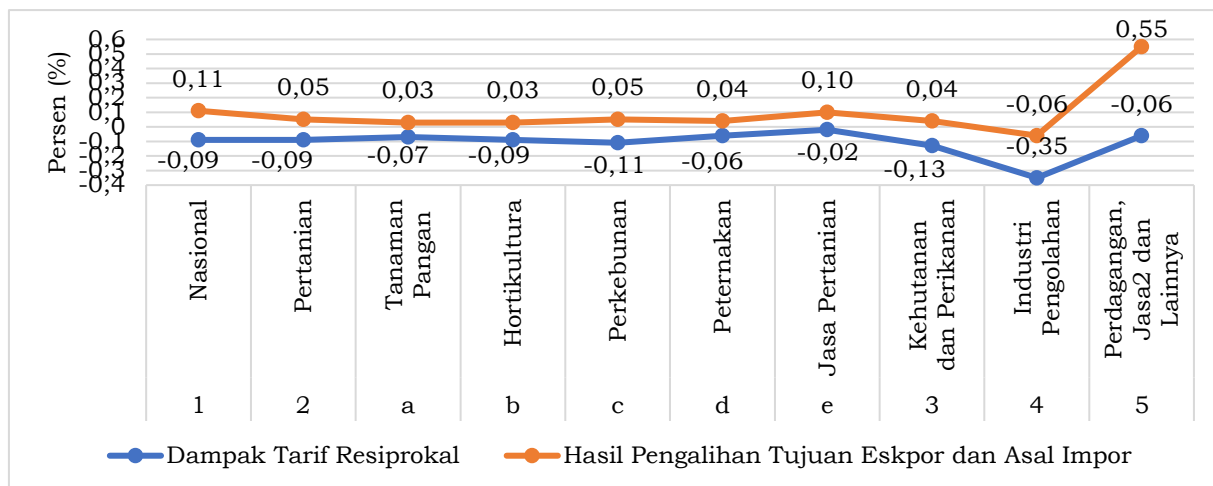
Indikator (%/Thn)	Tujuan Ekspor/Asal Impor (Eksisting)		Kebutuhan Peningkatan di Tujuan Ekspor/Asal Impor (Pengalihan dari USA)	
	USA	Lainnya ¹	Eksisting ¹	Baru ²
Ekspor				
Rata2 pangsa Per HS	12,53	26,53	2,39	2,65
Rata2 Pertumbuhan Pangsa	24,77	48,50	7,07	7,85
Rata2 Pertumbuhan Nilai	35,22	57,47	3,73	4,15
Impor				
Rata2 pangsa Per HS	7,69	33,40	1,40	1,55
Rata2 Pertumbuhan Pangsa	8,80	32,87	1,83	1,35
Rata2 Pertumbuhan Nilai	74,69	38,56	2,10	1,37

Sumber: Hasil Analisis, ¹Terdiri dari 10 Negara Tujuan Ekspor dan 10 Negara Asal Impor; ²Terdiri dari 10 Negara tujuan ekspor dan asal impor dari Kawasan Eropa dan Asia Tengah, Asia Timur dan Pasifik dan Oceania, Timur Tengah dan Afrika Utara, Sub Sahara Afrika, Asia Selatan (Tidak Termasuk Lainnya dan Eksisting)



Sumber: Hasil analisis

Gambar 2. Nilai Revealed Comparative Advantage Sektor Pertanian Indonesia Per Subsektor 1989 – 2024 dan Prediksinya 2025-2030



Sumber: Hasil analisis

Gambar 3. Hasil Prediksi Dampak Penerapan TT 2.0 (per 13 November 2025) dan Pengalihan Tujuan Ekspor dan Asal Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Nasional dan Pertanian) 2025 – 2030